

Teruntuk engkau, Dahlan Iskan...



Roy Adiputra

Yth. Bapak Dahlan Iskan

Surat ini adalah surat pribadi yang saya kirimkan untuk Bapak. Akan tetapi, isi dari surat ini mewakili isi hati jutaan rakyat Indonesia yang rindu untuk menyampaikan aspirasi dan rasa kekaguman mereka kepada Bapak.

Jauh sebelum Bapak menjadi Menteri BUMN, jauh sebelum Bapak menjadi Direktur Utama PLN, saya sudah menaruh hati kepada Bapak. Bukan saja karena kemampuan Bapak dalam mengubah sebuah perusahaan media yang hampir bangkrut menjadi jaringan media terbesar di Indonesia, tetapi lebih kepada karakter dan pemikiran-pemikiran yang Bapak salurkan melalui kolom di *Jawa Pos*.

Saya adalah penggemar berat tulisan-tulisan Bapak. Setiap kali ada tulisan Bapak di *Jawa Pos*, saya pasti akan membaca tulisan tersebut terlebih dahulu. Tidak jarang, saya membaca tulisan Bapak berulang-ulang. Bukan karena saya tidak mengerti maksudnya, tetapi karena tulisan Bapak dapat memberikan wawasan baru yang sangat berarti bagi saya.

Salah satu tulisan Bapak yang saya kagumi adalah tulisan berseri tentang ganti hati. Melalui tulisan itu, saya belajar untuk lebih mensyukuri anugerah kehidupan dan kesehatan yang telah Tuhan berikan. Saya tidak ingin lagi menysia-nyiakkan kesempatan, karena pada saat yang sama, ada orang-orang yang sedang berjuang untuk tetap dapat bertahan hidup. Terima kasih Pak, karena telah mengajarkan

saya arti bersyukur. Inspirasi yang saya dapatkan inilah yang membuat saya terkesan dengan tulisan Bapak.

Mungkin bukan cuma saya yang mengagumi tulisan Bapak.

Beberapa hari yang lalu, telah terbit sebuah novel berjudul *Sepatu Dahlan* yang terinspirasi dari kisah nyata kehidupan Bapak. Saya sempat membaca sekilas novel itu di toko buku, hal yang sama yang sering saya lakukan sejak zaman sekolah dulu. Dengan membaca di toko buku, saya dapat memperoleh pengetahuan tanpa perlu mengeluarkan uang untuk membeli buku. Pada novel tersebut diceritakan bahwa Bapak belum memiliki sepatu hingga kelas tiga *madrasah aliyah*. Hal yang sama juga pernah saya alami soal sepatu. Meskipun kisah saya tidak setragis kisah Bapak, tapi masih ada kemiripan. Saya bukan tidak punya sepatu, tapi tidak punya sepatu yang ukurannya pas.

Ketika masih bersekolah, kondisi ekonomi keluarga membuat saya hampir tidak pernah membeli sepatu. Saya mendapatkan sepatu dari pemberian orang. Baik pemberian sepatu baru, maupun pemberian sepatu bekas yang sudah tidak cukup lagi dipakai oleh kakak kandung atau kakak sepupu saya. Saya sering memakai sepatu yang berukuran lebih kecil dari ukuran kaki saya. Jari-jari kaki saya pun harus dilipat agar kaki saya dapat masuk seluruhnya ke dalam sepatu. Karena hal inilah, saya sering melepas sepatu agar kaki saya dapat 'bernapas'. Ibu guru saya ketika itu tidak suka kalau saya melepas sepatu saat di dalam kelas.

Suatu hari, ketika saya melepas sepatu, diambilnya sepatu itu lalu digantungnya di atas papan tulis. Tujuannya agar saya malu dan tidak melepaskan sepatu saya lagi di

kemudian hari. Tapi karena sepatu saya sesak, maka saya tetap melepaskan sepatu saya pada hari-hari berikutnya. Ibu Guru pun kembali menggantung sepatu saya di atas papan tulis hingga jam sekolah berakhir. Hal ini pun menjadi bahan olokan teman-teman saya di sekolah. Sama seperti ketika mereka mengolok-olok saya karena kondisi ekonomi keluarga saya yang berbeda jauh dengan mereka. Kondisi masa kecil seperti inilah yang membuat saya sangat termotivasi untuk menjadi orang yang sukses dan kaya di kemudian hari. Saya yakin sekali akan mencapai hal itu, karena saya dan Bapak memiliki kisah hidup yang hampir sama, terutama kisah mengenai sepatu. Kisah Bapak ini benar-benar menggugah hati saya. Mungkin bukan cuma saya yang mengagumi kisah hidup Bapak.

Sebagai seorang pemimpin, ada beberapa hal yang membuat saya kagum kepada Bapak. Saya kagum dengan ketegasan Bapak dalam mendukung langkah pemerintah untuk menaikkan BBM. Bapak sekaligus dapat memberikan solusi dengan sebuah ide mengenai mobil listrik nasional. Ide brilian yang akhirnya dibicarakan dengan sangat serius di tingkat nasional. Bapak melakukan ini di saat politisi-politisi lain menggunakan kesempatan ini untuk menjatuhkan pemerintah tanpa mampu memberikan solusi yang lebih baik.

Saya kagum dengan keberanian Bapak menggunakan kereta rel listrik (KRL) dan naik ojek tanpa protokoler resmi saat akan mengikuti rapat di Istana Bogor. Bapak melakukan ini di saat pejabat-pejabat lain selalu khawatir akan keamanan dan keselamatan mereka.

Saya kagum dengan tindakan Bapak membuka pintu tol Semanggi karena antrean yang terlalu panjang. Bapak melakukan ini di saat pejabat-pejabat lain sedang sibuk berdiskusi dan berdebat mengenai bagaimana mengatasi kemacetan di pintu tol.

Saya kagum dengan inovasi Bapak yang mengurangi frekuensi rapat tatap muka dan mengintensifkan komunikasi dengan Direktur BUMN menggunakan *BlackBerry Messenger* (BBM). Bapak melakukan ini di saat kementerian lain menghabiskan dana dan waktu yang tidak sedikit hanya untuk rapat.

Saya kagum dengan kesederhanaan Bapak. Bapak menolak menggunakan lift dan ruang kerja pribadi. Bapak sering berjalan kaki untuk menuju kantor-kantor lain yang berjarak tidak jauh dari kantor Kementerian BUMN. Bahkan saat melakukan kunjungan kerja ke Sragen, Bapak sempat menginap di rumah seorang petani miskin hanya dengan beralaskan tikar. Bapak melakukan ini di saat pejabat-pejabat lain selalu ingin diperlakukan istimewa. Suatu pola hidup sederhana dari seorang menteri. Sama sederhananya dengan pakaian yang Bapak kenakan. Kemeja putih, celana panjang, dan sepatu kets. Sikap sederhana inilah yang membuat masyarakat tidak menyadari kalau mereka sedang melihat ataupun bertemu seorang menteri di jalan. Sikap seperti inilah yang membuat Bapak dapat dengan mudah membaur dan menangkap aspirasi masyarakat yang sebenarnya. Sikap seperti inilah yang dibutuhkan pemimpin di negeri kita.

Saya kagum dengan pengabdian Bapak. Bapak tidak pernah mengambil gaji dan fasilitas, baik sebagai Direktur Utama PLN maupun sebagai Menteri BUMN. Bapak

Teruntuk engkau, Jokowi...



Anggia Megani

Palembang, 30 April 2012

Yang Terhormat
Pak Jokowi Berhati Mulia,

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, Pak.

Sebelumnya, perkenalkan saya untuk memperkenalkan diri agar surat ini tak menjadi surat kaleng. Nama lengkap saya Anggia Megani. Saya mahasiswa semester enam Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Lebih kurang sebulan yang lalu telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya bisa bertemu langsung dengan sosok yang dikagumi rakyat dan penuh prestasi gemilang dalam kepemimpinannya. Langkah-langkah berani yang diambilnya pantas disebut sebagai terobosan-terobosan yang memukau. Kota Solo di bawah kepemimpinannya mengalami perkembangan pesat sehingga sangat wajar beliau terpilih untuk kedua kalinya dengan 91% suara. Tanpa didahului studi banding sebagaimana yang sering dilakukan anggota DPR, beliau membangun Kota Solo dengan mencontoh kemajuan kota-kota di Eropa. Dengan slogan “Solo: *The Spirit of Java*” beliau mampu membersihkan taman-taman kota—dari para pedagang yang kerap mengotori dan mengalihfungsikan taman—tanpa gejolak yang berarti.

Karena pendekatan yang dilakukannya sangat manusiawi, yakni dengan cara menyapa mereka secara langsung dan berbicara dari hati ke hati.

Saya sempat mendengar cerita itu langsung dari beliau ketika saya mengikuti Konferensi Nasional Administrasi Negara Seluruh Indonesia II di Universitas Indonesia. Ya, sekitar sebulan lalu momen berharga itu saya peroleh, ketika saya dengan terkagum-kagum mendengarkan dengan seksama betapa pendekatan dari hati ke hati mampu membahagiakan rakyat. Sungguh, kendala apa pun dapat dihadapi asal kita sama-sama mau mengerti keinginan dan harapan satu sama lain. Bukan peristiwa biasa ketika para pedagang kaki lima ‘pindahan’ dengan penuh sukacita hingga membawa tumpeng dikemas menjadi sebuah pesta yang menyenangkan.

Selain itu beliau yang saya kagumi tersebut “menjual” Kota Solo/Surakarta ke pentas dunia, pada tahun 2006 dengan mendaftarkan Solo menjadi anggota Organisasi Kota-Kota Warisan Dunia. Dua tahun kemudian (25 - 28 Oktober 2008), Solo sudah menjadi tuan rumah Konferensi Internasional Organisasi Kota-Kota Warisan Dunia (*International Conference of World Heritage Cities*).

Benteng Vestenburg yang pada pemerintahan sebelumnya terancam digusur untuk disulap menjadi pusat bisnis dan perbelanjaan, oleh sosok istimewa itu justru dijadikan tuan rumah Festival Musik Dunia (FMD) pada tahun 2007. Dan pada berikutnya (2008), FMD digelar di Kompleks Istana Mangkunegaran.

Beliau berhasil merenovasi 34 pasar dan membangun pasar yang baru di tujuh lokasi. Tak heran, beliau sempat

terpilih menjadi salah satu dari 10 Tokoh 2008, termasuk penghargaan wali kota terbaik tahun 2009. Dan beliau pulalah yang memiliki andil untuk memopulerkan mobil *Esemka* karya anak negeri ke ranah nasional.

Tentu Anda pun tahu siapa yang sedang saya ceritakan ini. Ya, beliau adalah Anda. Saya sangat bersyukur pada Allah karena masih memberikan karunia-Nya bagi bangsa ini. Karunia tak terkira berupa sosok pemimpin yang benar-benar berwibawa. Sebelumnya saya sempat pesimis. Para pemimpin di negeri ini kebanyakan bikin miris, padahal berkah yang dimiliki negeri ini begitu manis, tapi nyatanya banyak pemimpin yang berlaku sadis, mahasiswa jadi anarkis, banyak mata rakyat menangis, pemerintah dicap kapitalis, keadaan seakan selalu kritis, setiap insan apatis, belum lagi masalah etnis, tak ada waktu untuk puitis, seolah sedang berada dalam skenario yang begitu melankolis.

Ternyata masih ada pemimpin baik hati yang benar-benar mengerti arti kepemimpinannya. Yang punya tingkat sadar tinggi dan daya inovasi yang besar, tingkat kepekaan yang sangat optimal dan respons yang sangat *accountable*.

Mengetahui masih ada pemimpin semacam ini di Indonesia, saya seperti mendengar kabar yang begitu gembira, kabar yang sepatutnya diterima dengan sukacita, kabar yang seyogiannya menjadi titik cahaya untuk banyak harapan baru bagi tumbuhnya bangsa ini.

Di antara hiruk pikuknya masalah di negeri ini, di tengah kekecewaan masyarakat terhadap sistem di negeri ini, Indonesia ini memang butuh sosok pemimpin yang kuat dan tegas.

Sesuai dengan cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia, yakni untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, Indonesia butuh pemimpin yang mampu membawa Indonesia dengan teguh mencapai tujuan tersebut. Pemimpin berjiwa pejuang yang punya landasan kuat dalam mengabdikan pada negara.

Untuk pendefinisian dari saya, kesejahteraan itu sendiri adalah saat kebutuhan rakyat terpenuhi. Kebutuhan mulai dari kebutuhan primer dan sekundernya. Dalam pemenuhan kebutuhan itu, rakyat Indonesia menghadapi masalah yang kompleks, rumit, beruntun, dan bertubi-tubi. Apa pun namanya, masalah di negeri ini memang begitu runyamnya. Masalah ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, sebut saja rakyat miskin yang tak mendapat akses yang layak di segala bidang: kesehatan, pendidikan, kemudian belum lagi masalah pelanggaran HAM, masalah demokrasi kebablasan, dan sistem yang salah yang mendukung pelaksanaannya melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan masyarakat, tidak adanya kepedulian terhadap kepentingan masyarakat banyak.

Pak Jokowi yang saya kagumi, masalah-masalah di Indonesia tersebut mungkin tak bisa juga saya minta Bapak sendiri yang menyelesaikannya. Segudang prestasi yang Bapak miliki yang menjadi bukti bahwa Bapak adalah sosok yang patut diteladani setidaknya dapat menjadi sebuah harapan baru bagi kami, rakyat Indonesia, yang butuh sosok-sosok pemimpin seperti Bapak.

Bapak harus selalu teguh iman, Bapak harus mempertahankan kepatuhan Bapak pada Tuhan supaya Bapak selalu menjadi manusia yang dicintai Allah, Pak.